



Analisis Dampak *Reward* dan *Punishment* Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam

Bambang Yuniarto^{1✉}, Yoyo Rodiya², Doni Ahmad Saefuddin³, Muhammad Azka Maulana⁴

IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia^{1,2},

SMKN Ciawi Kuningan, Indonesia³,

Universitas Muhammadiyah Cirebon, Indonesia⁴

E-mail : bb_yunior@yahoo.co.id¹, yoyorodiya@gmail.com², ahmaddoni840@gmail.com³,
Aska.maulana@umc.ac.id⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami analisis dampak pemberian *reward* dan *punishment* dalam perspektif teori pertukaran George C. Homans dan perspektif pendidikan (Islam). *Reward* dan *punishment* merupakan dua alat pendidikan yang penting dan bermanfaat dalam proses pembelajaran, keduanya bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku peserta didik. *Reward* diberikan atas perilaku atau hal-hal baik yang telah dilakukan oleh anak didik dan *punishment* dijatuhkan atas perilaku atau hal-hal buruk yang telah dilakukan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian *reward* dalam perspektif teori pertukaran dan perspektif pendidikan (Islam) sama-sama memandang ada pengaruh positif dalam mengubah perilaku siswa. Demikian pula para ahli pendidikan secara umum memandang bahwa kedua alat pendidikan tersebut efektif dalam mengubah perilaku siswa. Kecuali Homans, dia percaya bahwa hukuman adalah alat pendidikan yang tidak efektif untuk memaksakan orang mengubah perilakunya karena orang lebih terdorong untuk melakukan sesuatu jika mendapatkan ganjaran atau hadiah.

Kata Kunci: Analisis, *Reward*, *Punishment*, Pertukaran, Islam

Abstract

The purpose of this study is to understand the analysis of the impact of reward and punishment in the perspective of George C. Homans' exchange theory and the perspective of education (Islam). Reward and punishment are two important and useful educational tools in the learning process, both of which aim to educate and improve student behavior. Rewards are given for good behavior or things that have been done by students and punishment is imposed for bad behavior or things that have been done by students. The results of this study indicate that the provision of rewards in the perspective of exchange theory and the perspective of education (Islam) both view that there is a positive influence in changing student behavior. Likewise, education experts generally view that both educational tools are effective in changing student behavior. Except for Homans, he believes that punishment is an ineffective educational tool to force people to change their behavior because people are more motivated to do something if they get a reward or reward.

Keywords: Analysis, *Reward*, *Punishment*, Exchange, Islam

Copyright (c) 2022 Bambang Yuniarto, Yoyo Rodiya, Doni Ahmad Saefuddin, Muhammad Azka Maulana

✉ Corresponding author

Email : bb_yunior@yahoo.co.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Reward diartikan sebagai ganjaran, hadiah, balasan dan semacamnya dan *punishment* diartikan sebagai hukuman atau siksaan. *Reward* dan *punishment* merupakan dua alat pendidikan yang penting dan bermanfaat dalam proses pembelajaran, keduanya bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku peserta didik. *Reward* diberikan atas perbuatan atau hal-hal baik yang telah dilaksanakan oleh anak didik dan *punishment* dijatuhkan atas perilaku atau hal-hal buruk yang telah dilakukan peserta didik (Echols, M. John & Shadily, 1990).

Pemberian *reward* termasuk motivasi ekstrinsik, penguatan (*reinforcement*), keterampilan manajemen kelas, bentuk *stimulus-respons* dan termasuk keterampilan dasar mengajar guru. Pemberian *reward* dalam ukuran yang tepat akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan, sehingga secara umum proposisinya berbunyi sesuatu yang mendatangkan efek yang menyenangkan maka respons akan cenderung diulangi dan sebaliknya. Hukum ini bermanfaat dalam proses belajar mengajar apabila dapat menghasilkan keuntungan dan manfaat yang memuaskan pada murid (Purnomo & Abdi, 2012).

Hal tersebut jika ditinjau berdasarkan teori pertukaran George C. Homans, sangat sesuai dengan proposisi stimulusnya yang menyatakan bahwa setiap tindakan atau tingkah laku yang mendapatkan imbalan, ganjaran, atau hadiah maka kemungkinan besar tindakan tersebut akan diulang lagi pada saat lain. Demikian juga halnya proposisi tersebut relevan dengan perilaku belajar siswa dan inilah yang merupakan dampak positif dari pemberian *reward* (Hamid, 2006).

Selain adanya dampak positif dari pemberian *reward* menurut teori pertukaran, tidak terlepas pula terdapat dampak negatifnya. Oleh karenanya, guru harus tepat dan bijaksana dalam menggunakan alat pendidikan *reward* atau *punishment*. Apabila seorang guru terlalu sering memberikan *reward*, maka dampak negatifnya dapat menimbulkan kebosanan pada anak sehingga alat pendidikan tersebut menjadi tidak efektif (Faryadi, 2017).

Penguatan positif atau *reward* dapat dilakukan dengan cara verbal, misalnya ungkapan benar, bagus, pintar dan sebagainya, maupun *non* verbal misalnya gerakan, isyarat, anggukan atau semacamnya sebagai pendekatan bahwa guru memberikan respons yang positif. *Reward* atau ganjaran dapat pula berupa materi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik, misalnya piala, alat tulis, alat sekolah, makanan, minuman, atau bahkan berupa uang (Purnomo & Abdi, 2012).

Reward dalam perspektif Islam sangat dianjurkan dan tentunya akan berdampak positif terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dan tingkah laku karena terdapat unsur yang menggembirakan dan menguatkannya (*reinforcement*) untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar serta agar mengulang kembali perilakunya yang baik bahkan yang lebih baik lagi pada waktu yang lain. Dengan demikian, pemberian ganjaran terhadap peserta didik harus tepat dan bijaksana. Pendidik harus selalu mempertimbangkan apa maksud ganjaran yang diberikannya itu, jangan sampai pemberian ganjaran tersebut tidak ada pengaruh apa-apa terhadap perilaku siswa (Karwati & Priansa, 2015).

Adapun *Punishment* atau hukuman adalah merupakan alat pendidikan represif yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan. Walaupun sifatnya tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan, hukuman dapat menjadi alat motivasi bagi peserta didik agar semakin giat belajar, selalu berperilaku baik dan bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuatnya. Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk menyadarkan peserta didik agar tetap menjalankan perilaku yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak melakukan pelanggaran sehingga dapat terhindar dari hukuman (Makmun, 2000).

Ada beberapa model hukuman, diantaranya hukuman model penghapusan dosa, model tebusan (*kifarat*), perbaikan, ganti rugi dan model pembalasan. Model hukuman yang terakhir ini yakni model pembalasan adalah yang paling sering dijumpai dalam keseharian di sekolah atau di keluarga. Bentuk pelanggaran dapat berupa tidak mengerjakan tugas dari guru, main-main, membolos, tidur di kelas saat

pembelajaran, menyakiti atau mengganggu temannya, tidak memakai seragam dan sebagainya. Adapun bentuk hukuman atas pelanggaran tersebut, misalnya *push up*, lari keliling sekolah, berdiri di depan kelas, membersihkan WC, menyapu halaman, tugas hafalan, pernyataan sikap dan sebagainya (Majid, 2021).

Dampak hukuman bagi peserta didik dalam proses pendidikan bisa berakibat positif ataupun negatif. Dalam masalah berhasil atau tidaknya hukuman sebagai alat pendidikan, tidak ada resep yang paling jitu atau yang paling efektif, semuanya tergantung kepada pendidik, anak didik, cara yang digunakan, sasaran dan waktu pelaksanaannya, suasana ketika hukuman itu diberikan, konsistensinya dan sebagainya (Munir, 2010).

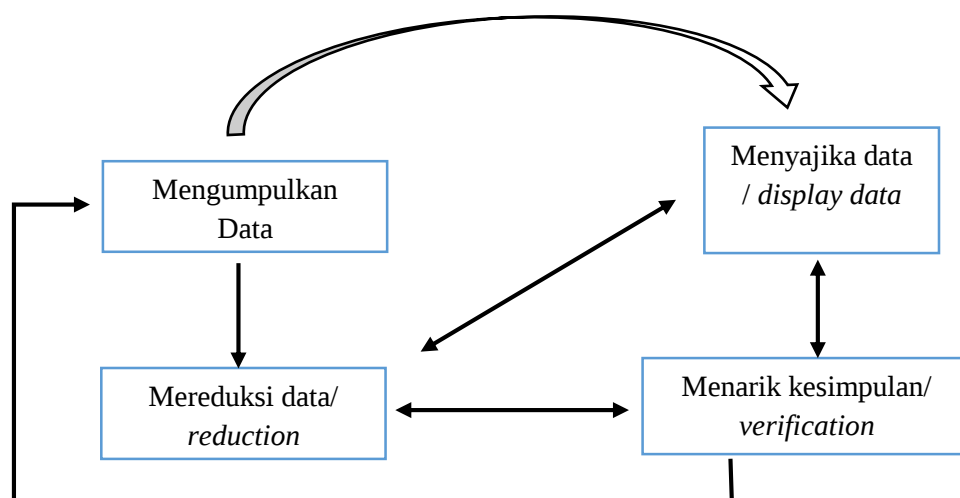
Namun demikian, alat hukuman secara umum menurut para ahli pendidikan memberikan pengaruh yang positif dalam memperbaiki watak dan perilaku siswa terutama bagi yang tidak bisa diperbaiki dengan cara penguatan atau ganjaran. Tetapi, dalam pandangan Homans, hukuman adalah alat pendidikan yang tidak efektif untuk memaksakan orang mengubah perilakunya karena orang lebih terdorong untuk melakukan sesuatu jika mendapatkan ganjaran atau hadiah (Machmud & Muhammad, 2015).

Atas dasar masalah-masalah tersebut di atas, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penelitian ini mengumpulkan data, meneliti, mengkaji, membahas, menarik kesimpulan tentang analisis dampak *reward* dan *punishment* dalam perspektif teori pertukaran sosial dan pendidikan Islam serta menyajikannya dalam bentuk jurnal ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan ini berdasarkan telaah literatur buku, jurnal, artikel atau literatur lain yang ada hubungannya dengan topik yang sedang diteliti. Sumber datanya terdiri dari data utama (*primer*) yang sangat dibutuhkan oleh penulis. Data primer tersebut adalah data literatur tentang *reward* dan *punishment*, teori pertukaran sosial serta kajian analisisnya menurut teori pertukaran sosial dan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ilmuwan dan tokoh pendidikan yang berkompeten (Sugiyono, 2019).

Sumber lainnya yaitu data pendukung (sekunder) seperti buku-buku, jurnal atau literatur lainnya yang terkait dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan *library research*, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji buku-buku, jurnal-jurnal, catatan atau laporan yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Nazir, 2004). Adapun langkah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. Alur Analisis Data (Sugiyono, 2013; Faiz et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Reward dan Punishment dalam Pembelajaran

Kata *reward* berasal dari bahasa Inggris yang artinya penghargaan, hadiah, ganjaran, balasan, upah, manfaat. Sedangkan *punishment* artinya hukuman, siksaan, perlakuan yang amat kasar. *Reward* dan *punishment* atau dengan kata lain ganjaran dan hukuman, keduanya merupakan bagian dari alat pendidikan. Ganjaran dan hukuman merupakan reaksi dari pendidik atas perbuatan peserta didik. *Reward* diberikan atas perbuatan atau hal-hal baik yang telah dilaksanakan oleh anak didik dan *punishment* dijatuhkan atas perilaku atau hal-hal buruk yang telah dilakukan peserta didik. Keduanya ditimbulkan atas usaha pendidik untuk memperbaiki tingkah laku dan budi pekerti anak didiknya (Echols, M. John & Shadily, 1990).

Reward termasuk motivasi ekstrinsik, dimana peserta didik termotivasi tatkala mereka diberikan hadiah atau penghargaan misalnya karena meraih nilai yang luar biasa dalam ujian. Hadiah yang mereka dapatkan bisa berbentuk sertifikat penghargaan, medali, uang pembinaan, peralatan belajar, pujian dan lain sebagainya (Purnomo & Abdi, 2012). *Reward* tersebut juga termasuk penguatan (*reinforcement*) positif yang dapat memberikan dorongan yang kuat untuk belajar lebih giat lagi minimal mengulangi hal yang sama agar mendapatkan ganjaran yang sama pula. Apa yang mereka dapatkan berupa hadiah ada relevansinya dengan teori kebutuhan Maslow sebagaimana diungkapkan dalam (Purnomo & Abdi, 2012), bahwa kebutuhan dasar manusia yang dapat membuat individu termotivasi dalam menghasilkan perubahan perilaku, diantaranya adalah kebutuhan fisiologis dan harga diri.

Memberikan penguatan (*reinforcement*) positif dalam bentuk *reward*, baik yang bersifat moril maupun materil secara tepat dan tidak berlebihan termasuk salah satu dari keterampilan manajemen kelas. Keterampilan tersebut berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dan bersifat preventif. Penguatan ini merupakan upaya yang diarahkan oleh pendidik agar prestasi dan perilaku yang baik dapat dipertahankan oleh peserta didik dan diulangi lagi pada saat yang lain bahkan mungkin dapat lebih ditingkatkan lagi serta bisa ditularkan kepada murid yang lainnya (Karman, 2018).

Selain itu, memberikan penguatan terhadap peserta didik merupakan salah satu dari keterampilan dasar mengajar guru. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai keterampilan dasar mengajar dengan baik. Selain memberikan penguatan, keterampilan tersebut juga berkaitan dengan keterampilan membuka pelajaran, keterampilan bertanya, menjelaskan, mengadakan variasi mengajar, mengelola kelas, membina, membimbing dan sebagainya. Keterampilan guru dalam memberikan penguatan terhadap murid menjadi perhatian yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena penguatan itu lebih penting dan lebih efektif dilakukan oleh guru daripada memberikan hukuman (Mighfar, 2015).

Konsep penguatan yang salah satunya dalam bentuk *reward* berkaitan dengan teori yang dikembangkan oleh B.F. Skinner yang menyatakan bahwa setiap memperoleh stimulus maka seseorang akan memberikan respons berdasarkan hubungan *Stimulus-Respons* (S-R). Respons yang diberikan dapat sesuai (benar) dan tidak sesuai (salah). Respons yang benar perlu diberikan penguatan agar termotivasi untuk mengulang kembali responsnya. Pemberian penguatan terhadap peserta didik dapat dilakukan secara berkesinambungan ketika pada permulaan proses belajar yang diberikan setiap kali murid memberikan *respons* yang benar atau bahkan luar biasa. Dan pemberian penguatan juga dapat dilakukan secara berselang seling setelah selang beberapa waktu proses pembelajaran. Pada kondisi ini pemberian penguatan perlu dikurangi frekuensinya dengan tujuan agar mereka tetap tekun belajar dengan tumbuhnya kesadaran dari dalam dirinya walaupun tidak ada penguatan yang diberikan (Makmun, 2000).

Teori *Stimulus-Respons* tersebut terdapat kaitannya dengan pola atau tipe belajar siswa. Tipe belajar ini termasuk ke dalam *operant or instrumental condition* (Kible) atau belajar dengan *trial and error* (Thorndike). Misalnya anjing dapat melakukan jabat tangan jika mendengar perintah tertentu dari pelatihnya. Gagne berpendapat, proses belajar pada kanak-kanak serupa dengan itu. Kondisi yang dibutuhkan untuk berlangsungnya tipe belajar ini adalah faktor *reinforcement*. Rentang waktu antara stimulus pertama dan

berikutnya sangatlah penting. Semakin dekat tempo stimulus pertama dan berikutnya akan semakin baik bagi terbentuknya *reinforcement* (Makmun, 2000).

Pemberian *reward* dalam ukuran yang tepat dan bijak akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori belajar Thorndike berdasarkan eksperimen yang dilakukannya, salah satunya ia merumuskan hukum *Law of Effect* dalam belajar. *Law of Effect* menyatakan bahwa tercapainya hal-hal yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara *Stimulus-Respons*, sehingga secara umum hukum tersebut berbunyi sesuatu yang mendatangkan efek yang menyenangkan maka respons akan cenderung diulangi dan sebaliknya. Hukum ini bermanfaat dalam proses belajar mengajar apabila dapat menghasilkan keuntungan yang memuaskan pada murid. Dengan demikian, pemberian *reward* yang tepat dalam implementasi dan sasarannya akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan dan pembelajaran (Hamid, 2006).

Penguatan positif atau *reward* dapat dilakukan dengan cara verbal, misalnya ungkapan benar, bagus, pintar, cerdas, dan sebagainya, maupun *non* verbal misalnya gerakan, isyarat, anggukan, sentuhan atau semacamnya sebagai pendekatan bahwa guru memberikan respons yang positif. Ditinjau dari segi objeknya, penguatan dapat dilakukan dengan cara penguatan secara individu dan kelompok. Ganjaran yang diberikan kepada kelompok dalam satu kelas yang telah menunjukkan kinerja yang sangat baik, misalnya dikisahkan cerita menarik, dinyanyikan lagu atau pergi berwisata. Dari segi waktu, penguatan dilakukan dengan sesegera mungkin karena penguatan yang ditunda cenderung akan menyebabkan tidak efektif. Dan dari segi ragamnya, penguatan hendaknya diberikan secara bervariasi karena jika penguatan hanya satu jenis saja, maka dikhawatirkan akan berpotensi menyebabkan kebosanan sehingga tidak efektif (Purnomo & Abdi, 2012).

Reward atau ganjaran dapat pula berupa benda-benda atau materi yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik, misalnya piala, alat tulis, alat sekolah, makanan, minuman, atau bahkan berupa uang. Akan tetapi, pemberian *reward* atau penguatan positif dalam bentuk materi itu harus dilakukan secara tepat, hati-hati dan bijaksana karena mungkin saja peserta didik orientasinya berubah menjadi materialistis dan sifatnya berubah menjadi upah (Purnomo & Abdi, 2012).

Menurut Muhammad Jameel Zeeno (Hamid, 2006), *reward* dapat berbentuk pujian yang mendidik dengan memberikan pujian kepada siswa jika terdapat perilaku yang terpuji dan berprestasi yang akan meninggalkan pengaruh yang positif dalam jiwanya dan juga dapat memberikan dorongan semangat sebagai teladan bagi siswa yang lain. *Reward* juga dapat berbentuk pemberian hadiah berupa materi yang dapat dipastikan sangat disukai oleh anak, atau berupa doa terhadap siswa yang rajin dan sopan, misalkan dengan mendoakan semoga Allah memberkatimu dan memberikan taufik dan hidayah-Nya. Selain itu, dapat juga berupa catatan dalam papan prestasi, menepuk pundak, memberikan pesan yang baik, dan sebagainya (Majid, 2021).

Adapun *Punishment* atau hukuman adalah merupakan alat pendidikan represif yang bersifat negatif dan tidak menyenangkan. Walaupun sifatnya tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan, hukuman dapat menjadi alat motivasi bagi peserta didik agar semakin giat belajar, selalu berperilaku baik dan bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuatnya. Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk menyadarkan peserta didik agar tetap menjalankan perilaku yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak melakukan pelanggaran sehingga dapat terhindar dari hukuman. Akan tetapi sebelum hukuman diberikan, hendaknya disampaikan teguran atau peringatan terlebih dahulu, barangkali si anak cukup dengan teguran saja sudah dapat menghentikan perilaku negatifnya, sehingga jika demikian halnya tidak perlu diberikan hukuman (Majid, 2021).

Menurut Hurlock dalam (Hamid, 2006), konsep hukuman sama dengan konsep umum disiplin. Penegakkan disiplin dilakukan jika anak melanggar peraturan yang ditetapkan oleh guru, orang tua atau orang dewasa sesuai tuntutan masyarakat. Jadi disiplin sangat erat kaitannya dengan hukuman akibat dari pelanggaran tersebut yang bertujuan untuk membentuk perilaku agar sesuai dengan peraturan yang telah

ditetapkan oleh komunitas dimana ia hidup. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah cara untuk mengajarkan anak agar bertingkah laku yang lebih baik secara individual ataupun sosial.

Ada beberapa model hukuman, diantaranya hukuman model penghapusan dosa, tebusan (*kifarat*), perbaikan, ganti rugi dan model pembalasan. Model hukuman yang terakhir ini yakni model pembalasan adalah yang paling sering dijumpai dalam keseharian di sekolah atau di keluarga. Mengapa hukuman tersebut disebut dengan model pembalasan? Karena hukuman tersebut dianggap sebagai suatu pelanggaran yang dibalas atau ditukar dengan hukuman atas pelanggaran tersebut. Dalam hukuman model ini seorang siswa yang melakukan pelanggaran, kesalahan atau keburukan akan dikenai hukuman dengan cara mengurangi kenyamanan dan memberi kesengsaraan. Pelanggaran tersebut mungkin berupa tidak mengerjakan tugas dari guru, main-main, mengobrol atau tidur di kelas saat pembelajaran, menyakiti atau mengganggu temannya, tidak memakai seragam, membawa alat tajam, membawa telepon genggam, membolos, mencuri, dan sebagainya (Karwati & Priansa, 2015).

Adapun bentuk hukumannya atas pelanggaran tersebut, misalnya *push up*, lari keliling sekolah, berdiri di depan kelas, tidak boleh keluar kelas saat jam istirahat, membersihkan WC, menyapu halaman, tugas hafalan, membuat karangan dan sebagainya. Bentuk hukuman ini bukan soal baik atau buruk, manfaat atau pahala, tetapi ia hanya merupakan balasan, hukuman atau konsekuensi atas pelanggaran agar dijadikan pelajaran bagi siswa, baik bagi pelakunya ataupun bagi siswa lainnya. Yang perlu dijadikan catatan dalam hukuman model pembalasan ini adalah agar dihindari sebisa mungkin hukuman yang menyakitkan fisik, melukainya dan bahkan mencelakakannya, seperti menempeleng, memukul, menendang, mencubit, melempar penghapus dan semacamnya atau lebih dari itu. Selain itu, baik guru maupun siswa lainnya, tidak boleh memarahinya, menghina, menjelekkan atau mempermalukannya, karena hukuman tersebut sekali lagi hanyalah sebagai konsekuensi atas pelanggaran, bukan soal baik atau buruk (Karwati & Priansa, 2015).

Dalam perspektif Islam, *punishment* diistilahkan dengan '*iqab*' yang terambil dari bahasa Arab dan al-Qur'an. Terdapat 20 kali al-Qur'an menyebut kata '*iqab*' yang sebagian besarnya didahului oleh kata *syadid* (yang amat, sangat, kuat, keras). Semuanya mengandung arti keburukan atau siksaan yang amat pedih, sebagaimana tercantum dalam surat Ali-Imran ayat 11 dan al-Anfal ayat 13. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa hukuman yang sangat keras ditimpakan kepada manusia sebagai akibat dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan terhadap Allah dan Ayat-Ayat-Nya. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka '*iqab*' diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan represif yang sangat tidak menyenangkan, dan 2) balasan dari perbuatan anak yang melakukan pelanggaran aturan (Tafsir, 2017).

Dari perspektif sosiologis tentang teori pertukaran sosial, merupakan salah satu dari model-model analisis sosiologi tentang praksis pendidikan. Teori pertukaran sosial merupakan teori sosiologis yang sangat khas dan menarik untuk dikaji, karena: *Pertama*, teori tersebut terinspirasi dari teori psikologi *behaviorisme* B.F. Skinner, seorang pakar psikologi dari Amerika Serikat. *Kedua*, teori ini bertentangan dengan semua teori sosiologi yang sudah ada misalnya teori struktural fungsional dan teori konflik. *Ketiga*, terdapat pengaruh lain dari dunia ekonomi yang tidak ada hubungannya dengan sosiologi (Raho, 2021).

Teori pertukaran sosial bertitik tolak dari asumsi saling memberi atau saling menguntungkan, saya memberi engkau juga memberi. Atas dasar asumsi tersebut, para pendukung teori ini percaya bahwa perilaku masyarakat ada yang dipertukarkan dalam kehidupan ini. Oleh karenanya, para pengusung teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia didasarkan atas pertimbangan untung dan rugi. Para sosiolog tidak tertarik untuk mengkaji teori pertukaran, kecuali George Simmel, sosiolog awal yang berminat mengkaji perilaku manusia. Dia mempertanyakan mengapa dan bagaimana manusia melakukan berbagai kontak dengan manusia lain. Menurutny, motif utama mereka adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengejar tujuan-tujuan pribadi mereka. Interaksi mereka selalu bersifat timbal balik walaupun balasan yang didapatkan tidak seimbang. Inilah yang disebut pertukaran sosial. Selanjutnya gagasan ini dikembangkan oleh Peter M. Blau (Raho, 2021).

Orang yang mengembangkan teori pertukaran dalam sosiologi kontemporer adalah George Caspar Homans, tetapi sebenarnya konsep awal tentang teori pertukaran sudah ada dalam karya-karya George Simmel. George C. Homans adalah seorang sosiolog kelahiran Boston Amerika Serikat pada tahun 1910 dan meninggal pada tahun 1989. Dia belajar di Universitas Harvard, bidang yang ditekuninya adalah bahasa Inggris, bukan Sosiologi. Ia menjadi ahli sosiologi secara kebetulan dengan cara belajar sendiri. Kemudian dia mengembangkan teori pertukaran dan membuat karya yang terkenal yaitu *The Human Group* dan *Social Behavior: Its Elementary Forms* (Raho, 2021).

Selanjutnya George C. Homans mengemukakan beberapa proposisi untuk menjelaskan perilaku sosial yang paling mendasar dari manusia, diantara proposisi itu berbunyi: “*semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama.*” Dan ada lagi proposisi berbunyi “*Apabila pada masa lampau ada satu atau sejumlah stimulus yang di dalamnya ada tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin stimulus yang ada menyerupai stimulus pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama.*” Dan sebagainya yang akan diungkapkan sesuai dengan konteks materi yang relevan (Purwanto, 2007).

Dalam teori sosiologi perilaku disebutkan bahwa prinsip-prinsip *behaviorisme* yang terkait dengan ilmu psikologi dapat diterapkan kepada persoalan-persoalan sosiologis. Para pengusung sosiologi perilaku memandang adanya hubungan antara akibat-akibat dari perilaku manusia terhadap lingkungan dan dampaknya terhadap perilaku berikutnya. Hal ini berlaku pada proses belajar mengajar dimana perilaku dapat dimodifikasi oleh akibat yang mungkin timbul. Reaksi yang muncul baik positif maupun negatif pada suatu lingkungan sosial akan mempengaruhi perilaku berikutnya. Jika reaksi itu berupa *reward* maka kemungkinan besar perilaku yang sama akan terulang kembali di masa mendatang. Sebaliknya, jika reaksi itu berupa hukuman yang tidak menyenangkan atau menyakitkan maka kemungkinan besar perilaku yang sama tidak akan terjadi lagi. Salah satu konsep penting di dalam sosiologi perilaku adalah *reinforcement* atau penguatan yang didefinisikan sebagai suatu ganjaran (Raho, 2021).

Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan (Islam)

Penggunaan *reward* atau penguatan di dalam proses pembelajaran memiliki dampak positif yang besar dalam merangsang siswa untuk meningkatkan perhatian, motivasi dan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang baik dan produktif. Pemberian *reward* terhadap siswa yang bekerja, belajar dan berprestasi dengan baik di sekolah atau di kelas ditujukan agar perilaku tersebut terus berulang atau bahkan bertambah serta kualitasnya lebih ditingkatkan lagi pada masa datang (Hamid, 2006).

Hal tersebut jika ditinjau berdasarkan teori pertukaran George C. Homans, sangat sesuai dengan proposisi stimulusnya yang menyatakan bahwa setiap tindakan orang atau tingkah laku yang mendapatkan imbalan, ganjaran, atau hadiah maka kemungkinan besar tindakan tersebut akan diulang lagi. Proses generalisasi memungkinkan perilakunya dapat diperluas dalam keadaan serupa pada arah yang sama. Tetapi proses diskriminasi pun mungkin akan dilakukan, artinya ia hanya akan melakukan hal khusus yang sudah terbukti mendapatkan hadiah dimasa lalu. Contoh, seorang pemimpin masyarakat atau seorang kyai yang mendapatkan penghormatan di tengah masyarakat, kemudian ia pindah ke tempat yang lain, maka ia cenderung akan melakukan hal yang sama untuk mendapatkan imbalan seperti yang pernah ia dapatkan (Purwanto, 2007).

Contoh lain terkait dengan dampak positif dari pemberian *reward* dalam konteks pembelajaran, misalnya seorang murid yang sangat tekun dan rajin belajar dengan cara atau gaya tertentu ia mendapatkan prestasi yang luar biasa di sekolahnya pada jenjang pendidikan tertentu dan mendapatkan hadiah yang disukainya, maka murid tersebut cenderung akan melakukan hal yang sama pada jenjang yang lainnya. Atau seorang murid yang suka membantu teman-temannya ketika mereka mendapatkan kesulitan belajar, lalu ia

sangat disukai teman-temannya tersebut dan suka diberikan hadiah makanan misalnya, maka murid tersebut cenderung akan mengulangi perilaku yang sama pada saat yang lain (Purnomo & Abdi, 2012).

Apabila *reward* yang diberikan terhadap seseorang dengan frekuensi yang sering, maka kemungkinan besar akan menimbulkan pengulangan perilaku yang sering pula. Misalnya, seorang peserta didik yang sering mendapatkan hadiah atau piala karena prestasi yang diraihinya dengan cara rajin belajar dan sungguh-sungguh, maka kemungkinan besar ia akan mengulang sesering mungkin perilaku belajarnya sehingga ia berprestasi tinggi yang menyebabkan ia sering mendapatkan hadiah atau penghargaan.

Hal tersebut dapat dianalisis berdasarkan teori pertukaran yang menyebutkan bahwa “*semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat hadiah maka semakin besar/sering kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama*”. Contoh yang diilustrasikan oleh Homans, ketika seseorang yang pernah meminta nasehat di masa lampau, lalu ia mendapatkan kemanfaatan atau keuntungan dari nasehat tersebut, maka kemungkinan besar orang tersebut akan meminta nasehat lagi. Dan tatkala manfaat atau kegunaan dari nasehat itu sering diperoleh, maka cenderung semakin besar/sering pula orang tersebut meminta nasehat. Teori ini terkenal dengan sebutan proposisi sukses (Mighfar, 2015).

Akan tetapi, selain ada dampak positif dari pemberian *reward* menurut teori pertukaran, tidak terlepas pula terdapat dampak negatifnya. Meskipun dalam ketentuan proposisi sukses dinyatakan bahwa semakin sering orang mendapatkan hadiah, maka semakin sering pula orang tersebut melakukan hal serupa yang menyebabkan ia mendapatkan hadiah, tetapi jika terlalu sering dan terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan kebosanan dan menjadi kurang bernilai. Hal tersebut dapat dianalisis dengan proposisi kejenuhan dalam teori pertukaran yang menyebutkan bahwa “*semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuknya*” (Mighfar, 2015).

Berdasarkan tinjauan tersebut, guru harus tepat dan bijaksana dalam menggunakan alat pendidikan *reward* atau *punishment*. Apabila seorang guru terlalu sering memberikan *reward*, misalnya sedikit-sedikit memberikan hadiah, sedikit-sedikit memberikan pujian atau penghargaan, maka penggunaan *reward* tersebut dapat menimbulkan kebosanan/kejenuhan pada anak sehingga menjadi tidak efektif dan tidak bernilai. Sangat jarang atau terlalu sering dalam memberikan *reward* dinilai tidak baik dan tidak efektif. Maka, yang paling baik dan tepat adalah sesuai dengan keperluannya dan proporsional (Majid, 2013).

Selanjutnya, Homans memperkenalkan konsep ganjaran dan hukuman dengan proposisinya: “*Semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama.*” Ganjaran adalah hal yang diperoleh dari tindakan yang positif, sedangkan hukuman adalah hal yang diperoleh dari tingkah laku yang negatif. Dalam pandangan Homans, hukuman adalah alat pendidikan yang tidak efektif untuk memaksakan orang mengubah perilakunya karena orang lebih terdorong untuk melakukan sesuatu jika mendapatkan ganjaran. Akibatnya jika hukuman yang diberikan tidak diharapkannya atau tidak diterimanya maka akan menimbulkan kemarahan atau tindakan agresi dari orang yang diberikan hukuman. Hal ini sesuai dengan ketentuan proposisi persetujuan dan agresinya pada teori pertukaran (Majid, 2013).

Dampak Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan (Islam)

Di dalam al-Qur'an, Allah Swt. banyak memberikan contoh alat pendidikan yang dalam terminologi sekarang disebut dengan *reward* dan *punishment*. Al-Qur'an menyebutnya dengan *basyiron wa nadziron* (berita gembira dan peringatan), seperti yang tertera dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 119. Contoh *reward* yang terdapat dalam al-Qur'an diantaranya surat al-Mujadalah ayat 11 yang menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Juga di dalam surat ar-Ra'du ayat 28 yang menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang beriman akan diberikan ketenangan dan ketentraman jika mereka berdzikir kepada Allah Swt. Dan di dalam surah Ali Imran ayat 11 diterangkan bahwa orang-orang yang mendustakan Ayat-Ayat Allah akan ditimpa siksaan yang sangat

keras. Derajat dan ketentraman yang akan diberikan Allah itu dalam disiplin keilmuan sekarang dinamakan *reward*, sedangkan bentuk ancaman atau siksaan Allah disebut dengan *punishment* (Nashih, 1999).

Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Ghazali dalam Abdul Majid (2012: 288), mengungkapkan bahwa ketika seorang anak menampilkan akhlak mulia atau perilaku yang baik, maka sepantasnya ia mendapatkan pujian atau penghargaan, dan bilamana perlu diberikan hadiah dengan barang yang disukainya atau diberikan apresiasi di depan teman-temannya. Dalam Hadits Nabi Saw., beliau bersabda yang artinya: “*Barang siapa berkata kepada anak kecil: “kemarilah dan ambillah,” tetapi tidak diberikannya sesuatu pun, maka ia telah melakukan kedustaan*” (Tafsir, 2017).

Hal tersebut jelas menunjukkan bahwa pemberian *reward* dalam perspektif Islam terkait pembelajaran dipandang sangat penting yang tentunya akan berdampak positif terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dan tingkah laku karena terdapat unsur yang menggembirakan dan menguatkannya untuk merangsang minat dan perhatian siswa, meningkatkan motivasi dan kegiatan belajar, dan agar dapat mengulang kembali perilakunya yang baik bahkan yang lebih baik lagi pada waktu yang lain.

Istilah ganjaran (*reward*) dalam al-Qur'an disebut dengan *al-targhib*. Al-Qur'an menggunakan alat pendidikan ini untuk meyakinkan manusia terhadap janji-Nya disertai dengan bujukan untuk melakukan amal shaleh. Misalnya terdapat dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 134, Allah menjanjikan akan mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan. Juga, dalam surat Yunus ayat 63-64, dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Mujtahidin & Al Rasyid, 2017).

Hal tersebut pada hakikatnya adalah bentuk *reward* yang dianugerahkan oleh Allah Swt. dan dapat dipastikan pemberian tersebut memiliki dampak sangat positif terhadap perubahan perilaku manusia (Karman, 2018). Walaupun sebagian besar ganjaran yang akan diberikan oleh Allah waktunya di akhirat nanti, tetapi terdapat juga ganjaran yang diberikan secara kontan di dunia ini, misalnya janji Allah yang terdapat dalam surat al-Thalaq ayat 2-3 yaitu berupa jalan keluar dan kesenangan (rizki) yang dapat diperoleh di dunia. Selain itu ada juga ganjaran yang akan diberikan oleh Allah di dunia dan di akhirat nanti, misalnya janji Allah yang terdapat di dalam surat Ali Imran ayat 148.

Jika *reward* atau ganjaran tersebut dimaksudkan sebagai alat pendidikan, maka ganjaran tidak boleh berubah sifatnya menjadi upah, karena upah memiliki nilai sebagai ganti rugi dari suatu pekerjaan atau jasa. Upah dimaknai sebagai pembayar suatu pikiran atau pekerjaan yang telah dilakukan oleh seseorang sesuai dengan berat ringannya pekerjaan tersebut (Mujtahidin & Al Rasyid, 2017). Sedangkan ganjaran sebagai alat pendidikan tidak demikian halnya. Seorang siswa yang terampil atau terbaik dalam pekerjaan belajarnya di sekolah tidak harus selalu mendapatkan ganjaran, karena jika demikian, maka ganjaran berubah sifatnya menjadi upah sehingga tidak lagi bernilai pendidikan disebabkan anak mau giat belajar atau berperilaku baik karena mengharapkan upah. Jika tidak ada upah maka anak tersebut tidak akan giat lagi dalam belajar atau berbuat baiknya (Tafsir, 2017).

Dengan demikian, pemberian ganjaran terhadap peserta didik harus tepat dan bijaksana. Pendidik harus selalu mempertimbangkan apa maksud ganjaran yang diberikannya itu. Jangan sampai ganjaran tersebut tidak lagi efektif terhadap perubahan perilaku anak didik disebabkan implementasinya tidak tepat bahkan dapat menimbulkan rasa iri dengki bagi murid lainnya yang merasa lebih pandai tetapi tidak mendapatkan ganjaran (Mujtahidin & Al Rasyid, 2017).

Adapun analisis *punishment* perspektif pendidikan Islam menurut (Nashih Ulwan, 1999), dinyatakan syariat Islam yang lurus, adil, dan prinsip-prinsipnya yang universal telah meletakkan berbagai hukuman preventif dan kuratif untuk melindungi kebutuhan-kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat manusia. Terdapat lima perkara kebutuhan yang menurut para ulama mujtahid disebut dengan *adh-dharuriyat al-khams* (lima keharusan/kebutuhan), yakni menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga kehormatan, dan menjaga harta benda. Mereka mengatakan bahwa undang-undang Islam berupa hukum dan syariat itu semuanya bertujuan untuk memelihara dan melindungi lima keharusan tersebut.

Menurut (Karman, 2018), hukuman dalam perspektif pendidikan Islam dilaksanakan karena dua hal, yaitu: 1) hukuman dilakukan karena adanya kesalahan dan pelanggaran yang diperbuat. 2) hukuman bertujuan agar tidak terjadi pelanggaran yang berulang. Hukuman dalam tinjauan pendidikan Islam akan berdampak positif jika terdapat ciri-ciri berikut ini: 1) hukuman diberikan untuk pendidikan dan perbaikan, bukan untuk balas dendam. 2) hukuman harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memperbaiki kekeliruannya sebelum dilaksanakan pukulan. Dalam Islam, anak boleh dipukul dengan pukulan edukatif dan tidak membahayakan setelah berusia 10 tahun. 3) pendidik harus tegas dalam memberikan hukuman, tegas bukan berarti keras. 4) pendidik harus konsisten, adil dan tidak pilih kasih dalam memberikan hukuman terhadap anak.

Hukuman merupakan jalan terakhir setelah sebelumnya diberikan nasehat dan peringatan terlebih dahulu. Bahkan dalam implementasinya hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai kepada yang berat jika diperlukan. Tetapi yang perlu diingat bahwa hukuman tersebut semuanya bersifat mendidik bukan untuk balas dendam apalagi menyakiti dan membahayakan jiwa dan raga anak didik. Agar dalam pemberian hukuman tidak berdampak negatif, maka pemberi hukuman harus dalam keadaan kondusif, harus adil dalam segala halnya, tidak boleh dalam keadaan marah, lapar, susah, sakit dan tidak boleh ada kedekatan khusus misalnya karena menerima hadiah atau bahkan suap (Munir, 2010).

Sesuai dengan prinsip umum dalam syariat Islam, bentuk *punishment* diundangkan dan diterapkan secara bertahap (*at-tadrruj fi at-tasyri'*), salah satu contoh, misalnya bagi peminum minuman keras (khamr), pada mulanya diperingatkan bahwa bahayanya lebih besar daripada manfaatnya, kemudian dilarang minum arak ketika mau shalat, lalu dilarang keras, diharamkan, dan terakhir dihukum cambuk sebanyak 40 kali dera. Demikianlah halnya dengan penerapan hukuman di dalam pendidikan dan pengajaran dalam perspektif Islam hendaknya dilakukan secara bertahap sesuai dengan petunjuk al-Qur'an tersebut (Mujtahidin & Al Rasyid, 2017).

Dampak hukuman bagi peserta didik dalam proses pendidikan bisa berakibat positif ataupun negatif. Dalam masalah hukuman sebagai alat pendidikan, berhasil atau tidaknya tidak ada resep yang paling jitu atau yang paling efektif, semuanya tergantung kepada pendidik, anak didik, cara yang digunakan, sasaran dan waktu pelaksanaannya, suasana ketika hukuman itu diberikan dan lain sebagainya. Namun demikian, alat hukuman secara umum menurut para ahli pendidikan memberikan pengaruh yang positif dalam memperbaiki watak dan perilaku anak didik terutama bagi yang tidak bisa diperbaiki dengan cara penguatan atau ganjaran (Tafsir, 2017).

Menurut (Purwanto, 2007), beberapa akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu diantaranya: 1) menimbulkan akibat perasaan dendam pada si terhukum, ini sebagai akibat dari pemberian hukuman yang dilakukan sewenang-wenang atau terlalu keras, 2) menyebabkan anak menjadi takut sehingga dampak negatifnya anak cenderung akan menyembunyikan pelanggaran, 3) menimbulkan perlawanan, ini jika memang watak anak yang tidak mau menerima bentuk hukuman, 4) dapat memperbaiki sikap dan perilaku anak yang dihukum, 5) meningkatkan minat dan motivasi anak dalam proses belajar dan bertingkah laku yang baik. Inilah dampak positif dan negatifnya dari hukuman, sebaiknya guru lebih berhati-hati, tepat dan bijaksana dalam memberikan hukuman terhadap peserta didik.

Walaupun secara umum hukuman itu ada pengaruh positifnya terutama menurut perspektif pendidikan Islam, tidak sedikit kalangan yang menolak konsep dan penerapan model *punishment* karena diyakini selalu identik dengan hukuman fisik. Di Amerika misalnya, banyak ahli pendidikan di negara itu yang menentang terhadap apa yang dinamakan hukuman. Akan tetapi, juga menurut (Nashih Ulwan, 1999), bahwa hukuman dalam perspektif Islam bagaimanapun bentuknya, semuanya itu adalah cara yang tegas, tepat dan efektif untuk memperbaiki umat dan menguatkan pilar-pilar ketentraman dan keamanan dalam kehidupan umat manusia. Bangsa yang hidup tanpa adanya hukuman bagi para penjahatnya adalah bangsa yang lemah dan labil, hidup dalam kekacauan sosial dan setiap saat akan terjadi ancaman sosial dan kejahatan.

KESIMPULAN

Reward yang memiliki arti ganjaran, hadiah, balasan dan semacamnya dan *punishment* yang diartikan sebagai hukuman atau siksaan merupakan dua alat pendidikan yang penting dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Keduanya ditimbulkan atas usaha guru semata-mata untuk mendidik siswa agar dalam proses belajar, perilaku dan prestasinya lebih ditingkatkan lagi, dan juga agar selalu belajar, berperilaku baik dan bertanggungjawab serta dapat memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang telah dilakukannya. Menurut teori pertukaran sebagaimana dikembangkan oleh George Caspar Homans, bahwa perilaku sosial manusia diasumsikan bertitik tolak dari prinsip untung rugi atau saling memberi sebagaimana dipengaruhi teori ekonomi. Demikian pula di dalam proses pembelajaran, perilaku anak dapat dianalisis dengan teori pertukaran sosial sesuai dengan proposisi-proposisinya. Atas dasar inilah dapat disimpulkan bahwa menurut teori pertukaran bahwa ketika siswa mendapatkan *reward* atau hadiah maka siswa tersebut akan cenderung memberikan balasan yang sama atau lebih berupa pengulangan perilakunya yang sudah menyebabkan ia mendapatkan ganjaran atau hadiah tersebut. Dan dalam perspektif pendidikan (Islam) dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dipandang sangat penting untuk diterapkan sebagai alat pendidikan efektif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, alat pendidikan dalam bentuk *reward*, jika dianalisis baik menurut teori pertukaran George. C. Homans maupun dalam perspektif pendidikan (Islam) sama-sama memiliki dampak yang sangat positif dalam mendorong siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Tetapi terdapat perbedaan antara teori pertukaran dengan teori pendidikan Islam tentang alat hukuman. Dalam pandangan Homans, hukuman adalah alat pendidikan yang tidak efektif untuk memaksakan orang mengubah perilakunya karena orang lebih terdorong untuk melakukan sesuatu jika mendapatkan ganjaran atau hadiah. Namun dalam teori pendidikan Islam baik ganjaran maupun hukuman dipandang sangat penting sebagai alat pendidikan yang efektif jika dalam implementasinya dilaksanakan secara tepat, bijak dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols, M. John & Shadily, H. (1990). *Kamus Inggris-Indonesia*.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550.
- Faryadi, Q. (2017). *Pedoman Mengajar Efektif: Teori dan Model Pembelajaran*.
- Hamid, R. (2006). *Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 4(5).
- Karman. (2018). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2015). *Manajemen Kelas (Classroom) Management*.
- Machmud, & Muhammad, E. (2015). Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans. *E-Journal Iqtishadia*, 8(2).
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2021). *Strategi Pembelajaran*.
- Makmun, A. S. (2000). *Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*.
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*. Volume 9, No. 2.
- Mujtahidin, H., & Al Rasyid, H. (2017). Analisis Kelayakan Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Teori Perkembangan Moral Kohlberg pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. *In Jurnal Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 1.

5719 *Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam – Bambang Yuniarto, Yoyo Rodiya, Doni Ahmad Saefuddin, Muhammad Azka Maulana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3350>

Munir, A. (2010). *Super Teacher: Sosok Guru Yang Dihormati, Disegani dan Dicintai*.

Nashih Ulwan, A. (1999). *Pendidikan Anak Dalam Islam (Terjemahan)*.

Nazir. (2004). *Metode Peneitian*.

Purnomo, H., & Abdi, H. K. (2012). *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*.

Purwanto, N. (2007). *Psikologi pendidikan remaja*.

Raho, B. (2021). *Teori sosiologi Modern (Edisi Revisi)*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta., April 2015, 31–46.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (3rd ed.). Alfabeta.

Tafsir, A. (2017). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*.